

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai sebuah kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2010). Populasi penelitian ini adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang terdaftar di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah auditor 100 orang (BPK RI Perwakilan Jawa Tengah, 2022). Lokasi penelitian ini dilakukan pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No.175, Pudakpayung, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50265.

3.1.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang menjadi perhatian peneliti. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah *non probability sampling*. Metode *non probability sampling* yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik *sampling non-random sampling* dimana para peneliti dapat menentukan penetapan pengambilan sampel dengan

menentukan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan bisa menjawab apa dari permasalahan penelitian tersebut.

Berdasarkan metode penelitian ini maka ada beberapa kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.
2. Auditor yang sudah memiliki pengalaman minimal tiga tahun.
3. Auditor yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

3.2. Sumber dan Jenis Data

3.2.1. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sumber data dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pengisian kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden yaitu auditor BPK di Kantor Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah yang ditempatkan di unit audit.

3.2.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2010) Data primer yaitu suatu data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya kepada pengumpul data serta tidak melalui perantara. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersusun atau terstruktur.

Setiap responden dimohon untuk memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda cek (√) pada tempat yang sudah disediakan. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 5 yang mewakili jawaban dari STS (Sangat Tidak Setuju) hingga jawaban SS (Sangat Setuju). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dipilih karena responden lebih mudah dalam menentukan jawaban dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hartono (2013) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden yang terkait. Pada penelitian ini pembagian kuesioner akan digunakan sebagai alat pengumpulan data para responden. Kuesioner sendiri itu merupakan sebuah daftar susunan pertanyaan-pertanyaan yang akan diisi oleh responden yang bersedia.

Dari semua susunan pertanyaan yang akan diberikan akan berhubungan dengan semua variabel kesesuaian skeptisisme profesional, kompetensi, independensi, integritas, dan penalaran moral. Dalam penelitian kali ini kuesioner akan langsung dan tertutup yang digunakan yang di dalamnya terdapat beberapa petunjuk pertanyaan yang akan memudahkan bagi responden untuk proses pengisian dan responden hanya akan memberikan suatu tanda pada jawaban pada setiap pertanyaan yang diberikan.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini meliputi: skeptisme profesional, kompetensi, independensi, integritas dan penalaran moral.

3.4.1. Variabel Dependen

3.4.1.1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*). Menurut Aggriawan (2014) Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) merupakan kesanggupan bagi seorang auditor dalam mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat diukur dengan menggunakan skala likert lima point yaitu STS = “sangat tidak setuju”, TS = “tidak setuju”, N = “netral”, S = “setuju”, dan SS = “sangat setuju”. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.4.2. Variabel Independen

3.4.2.1. Skeptisisme Profesional

Menurut Trisna (2016) Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis akan

sesuatu hal baik itu bukti, perkataan, perbuatan atau hal-hal lain yang dapat disajikan saat akan dilakukan audit nantinya. Skeptisisme profesional diukur dengan menggunakan skala likert lima point yaitu dari 1 sampai 5 poin, yaitu poin 1 untuk “sangat tidak setuju”, poin 2 untuk “tidak setuju”, poin 3 untuk “netral”, poin 4 untuk “setuju”, dan poin 5 untuk “sangat setuju”. Angka 1 menunjukkan skeptisme profesional yang rendah dan angka 5 menunjukkan skeptisme profesional yang tinggi, yang artinya semakin tinggi skornya maka skeptisme profesional auditor semakin tinggi.

3.4.2.2. Kompetensi

Kompetensi merupakan sebuah karakteristik yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara tepat dan benar. Kompetensi merupakan sebuah keahlian seorang auditor yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman dan pelatihan. Dalam hal ini adanya beberapa indikator yang digunakan dalam variabel kompetensi auditor menurut Hanum (2013), yaitu:

1. Mutu personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa sebuah pemahaman mengenai standar yang berlaku dan review analisis.

3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain, kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta sebuah kemampuan seperti menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

Dalam hal ini digunakan skala likert lima point yaitu dari 1 sampai 5 poin, yaitu poin 1 untuk “sangat tidak setuju”, poin 2 untuk “tidak setuju”, poin 3 untuk “netral”, poin 4 untuk “setuju”, dan poin 5 untuk “sangat setuju”. Semakin tinggi skor berarti akan semakin tinggi independensi auditor.

3.4.2.3. Independensi

Independensi adalah kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif serta tidak memiliki hubungan tertentu terhadap kliennya dalam melakukan sebuah penugasan audit (Efendy, 2010). Independensi diukur dengan menggunakan skala likert lima point yaitu dari 1 sampai 5 poin, yaitu poin 1 untuk “sangat tidak setuju”, poin 2 untuk “tidak setuju”, poin 3 untuk “netral”, poin 4 untuk “setuju”, dan poin 5 untuk “sangat setuju”. Semakin tinggi skor berarti akan semakin tinggi independensi auditor.

3.4.2.4. Integritas

Integritas adalah sebuah sikap yang jujur, berani, bijaksana serta bertanggungjawab yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit (Arini, 2010). Integritas diukur dengan menggunakan skala likert lima point yaitu dari 1 sampai 5 poin yaitu, poin 1 untuk “sangat tidak setuju”, poin 2 untuk “tidak setuju”, poin 3 untuk “netral”, poin 4 untuk “setuju”, dan poin 5 untuk “sangat setuju”. Angka 1 menunjukkan integritas yang rendah dan angka 5 menunjukkan integritas yang tinggi, dengan integritas yang tinggi maka auditor dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Indikator yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Kejujuran seorang auditor.
- 2) Keberanian seorang auditor.
- 3) Sikap yang bijaksana auditor.
- 4) Tanggungjawab seorang auditor.

3.4.2.5. Penalaran Moral

Menurut Cohen et al., (1996) Penalaran moral merupakan sebuah kesadaran moral yang menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan yang etis. Untuk mendapatkan keputusan etis dapat dilakukan dengan cara menalarakan sebuah masalah berdasarkan sebuah pengalaman.

Penalaran moral dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan skala likert lima poin yaitu, poin 1 untuk “sangat tidak setuju”, poin 2 untuk “tidak

setuju”, poin 3 untuk “netral”, poin 4 untuk “setuju”, dan poin 5 untuk “sangat setuju”. Angka 1 menunjukkan penalaran moral yang rendah dan angka 5 menunjukkan penalaran moral yang tinggi. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka, menunjukkan semakin tinggi penalaran moral auditor.

3.5. Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.1. Uji Validitas Data

Menurut Ghazali (2005) Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui valid atau tidaknya kuesioner penelitian yang disebar. Uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat cocok atau sesuai dengan alat ukur yang diinginkan. Dalam hal ini kuesioner dapat dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Ghazali (2016) Pengujian validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi pearson. Signifikansi dari korelasi pearson yang dipakai yaitu 0,05. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka butir pertanyaan dapat dikatakan valid dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka bukti pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid.

3.5.2. Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden. Menurut Ghazali (2005) Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika

jawaban seorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian uji reliabilitas ini dapat diukur dengan *internal consistency approach*, yaitu dengan konsep yang menekankan pada konsistensi antar item pada kuesioner. Perangkat lunak yang digunakan yaitu, (*software*) SPSS Statistics 17.0 untuk tujuan pengujian dengan menguji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Dimana, menurut Sekaran (2007), mengatakan bahwa reliabilitas kurang dari 0,5 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,9 adalah baik.

3.6. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk memberikan sebuah informasi mengenai demografi responden. Informasi ini dapat berupa nama, umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan pendidikan terakhir. Data diperoleh melalui isian data responden yang dibagikan saat eksperimen penelitian ini dilakukan. Data yang diperoleh akan disortir sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Setelah itu, data akan dianalisis secara deskriptif.

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif menggunakan rentang skala untuk Skala Likert menggunakan rumus:

$$RS = \frac{n(\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah})}{m}$$

$$RS = \frac{(5 - 1)}{3} = 1,33$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas diketahui bahwa rentang skala adalah 3, sehingga perhitungan kategorinya yaitu, skor terendah $1 + 1,33 = 2,33$, sedangkan $2,34 + 1,33 = 3,67$ merupakan skor sedang, dan skor tertinggi yaitu, $3,68 + 1,33 = 5,01 / 5,00$.

3.7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui distribusi data, hubungan antara variabel independen, dan konsistensi varian pengganggu. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

3.7.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *statistic non parametik* yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila probabilitasnya lebih dari 0,05 (α), maka datanya terdistribusi secara normal.

3.7.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinieritas ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan lainnya. Pada pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransinya dan dapat dianalisis dari nilai *variance inflation factor (VIF)*. Menurut Ghozali (2005) menyimpulkan bahwa

variabel independen tidak mengalami multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 1.0 atau 95% dan untuk mengetahui masalah multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance*. Dengan demikian, variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih dari 0.1 atau 10%.

3.7.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika terdapat variasi yang sama maka dapat disebut homoskedastisitas, apabila berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Dalam hal ini model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Salah satu cara tepat untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan uji glejser, dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolute residual atau Abs_RES. Adapun dalam hal ini dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka, disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Menurut Gujarati (1978) homoskedastisitas yaitu varian tiap unsur error ϵ_i yang harus mempunyai suatu angka konstan yang sama, tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel independen. Atau hal ini dapat diartikan sebagai

keadaan homoskedastik, varian dari Y sama, yaitu $\text{Var}(Y_i) = \text{Var}(\varepsilon^2_i) = \sigma^2$. Akan tetapi dalam keadaan heteroskedastisitas, varian Y tak sama, yaitu $\text{Var}(Y_i) = \text{Var}(\varepsilon^2_i) = (\sigma^2_i)$ yang berarti bahwa Varian (Y_i) atau varian (ε_i) dengan syarat bahwa $X = X_i$, tak sama untuk X yang berlainan.

Sehingga, Menurut Gujarati (1988) akibat yang ditimbulkan apabila dalam analisis regresi mengandung heteroskedastisitas maka, setiap terjadinya suatu perubahan pada variable dependen akan mengakibatkan error yang juga dapat berubah-ubah. Maka jika terjadi heteroskedastisitas, tafsiran *ordinarnya least squares* tidak menjadi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar dan tidak lagi bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*). Jika dilanjutkan ke proses peramalan atau sejenisnya akan memperoleh hasil yang tidak dapat dipercaya suatu kebenarannya. Namun, menurut Montgomery (2011) mengatakan bahwa banyak cara untuk dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian kali ini yaitu dengan Metode Kuadrat Terkecil Tertimbang (*Weighted Least Square*). Pada penelitian ini digunakan pembobot (*weighted*) yang proporsional terhadap invers (kebalikan) dari variasi variabel respon sehingga dapat diperolehnya hasil error sesuai dengan sifat pada regresi dengan *ordinary least squares*.

3.8. Teknik Analisis Data

Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini dipakai untuk dapat melihat apakah ada hubungan antara variabel indepen dengan variabel dependen yang memiliki tujuan

memprediksi nilai variabel dependen yang dapat diketahui dari variabel independen. Untuk itu diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 SKEPTIS + \beta_2 KOMPETEN + \beta_3 INDEP + \beta_4 INTEGRITAS + \beta_5 NALAR + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>FRAUD</i>	: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>FRAUD</i>)
α	: Konstanta (nilai intersep) atau nilai jika X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 sama dengan nol
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien arah regresi
X_1	: Skeptisisme profesional (SKEPTIS)
X_2	: Kompetensi (KOMPETEN)
X_3	: Independensi (INDEP)
X_4	: Integritas (INTEGRITAS)
X_5	: Penalaran moral (NALAR)
ε	: Error atau faktor kesalahan (<i>residual value</i>)

3.8.1. Uji Kelayakan Model (Uji Fit)

Untuk mengetahui pengujian model fit data dilakukan dengan menggunakan uji F untuk mengetahui sejauh mana variabel X (independen) dapat mempengaruhi variabel dependen (Y). Jika nilai signifikansi F lebih besar daripada 0,05 maka model tidak fit artinya tidak dapat digunakan untuk

memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y, sedangkan jika nilai signifikansi F lebih kecil daripada 0,05 maka model fit berarti dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y.

3.8.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel independen dapat memberikan informasi untuk dapat memprediksi variabel dependen. Dalam hal ini kelemahan yang terdapat pada koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel X yang dimasukkan kedalam model. Dalam penelitian ini *adjusted R2* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan sebuah variabel dependen. Apabila semakin tinggi nilai *adjusted R2* maka dapat mempengaruhi semakin baiknya model regresi karena variabel independen semakin mampu menjalankan variabel dependennya.

3.8.3. Kriteria Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori, logika pikir, dan bukti empiris. Dasar pengambilan keputusan menentukan apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu dengan adanya kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. H1 sampai dengan H5 diterima apabila p-value ($\text{sig}/2$) $< 0,05$ dan koefisien beta (+), yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- b. H1 sampai dengan H5 ditolak apabila p-value ($\text{sig}/2$) $> 0,05$ dan koefisien beta (-), yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

